

Gambaran Pengetahuan Pencegahan Krisis Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya

Lani Maulina^{1*}, Hana Ariyani¹, Yuyun Solihatin¹, Asep Muksin¹

¹Prodi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Tasikmalaya 46191, Indonesia

 OPEN ACCESS

SENAL: Student Health Journal

Volume 1 No. 3 Hal. 71-76

©The Author(s) 2025

DOI: 10.35568/sb2q9q58

Article Info

Submit : 3 Agustus 2024

Revisi : 2 Januari 2025

Diterima : 1 Februari 2025

Publikasi : 28 Februari 2025

Corresponding Author

Lani Maulina

lanimaulina16@gmail.com

Website

<https://journal.umtas.ac.id/index.php/SENAL>

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

P-ISSN :-

E-ISSN : 3046-5230

ABSTRAK

Krisis hipertensi adalah keadaan dimana tekanan darah naik secara tiba-tiba dan cepat tekanan darah dianggap mencapai krisis hipertensi jika tekanan sistolik melebihi 180 mmHg dan/atau tekanan diastolik melebihi 120 mmHg. pengetahuan tentang krisis hipertensi memiliki peran penting dalam menentukan perilaku individu, karena pengetahuan akan membentuk bagaimana seseorang bersikap. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, semakin tinggi pula kepeduliannya dalam menjaga kesehatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan pencegahan krisis hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya. Metode penelitian dekskriptif kuantitatif, Populasi pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya dan dengan teknik *purposive sampling* didapatkan sampel sebanyak 58 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan distribusi frekuensi. Hasil didapatkan dari 58 responden dengan kategori pengetahuan cukup sebanyak 26 orang responden (44,8%), dengan pengetahuan kategori kurang sebanyak 24 responden (41,4%), dan termasuk kategori baik 8 responden (13,8%). Kesimpulan mayoritas responden dengan kategori pengetahuan cukup. Dari hasil penelitian disarankan bagi tenaga kesehatan untuk memberikan informasi lebih lanjut melalui penyuluhan kesehatan terkait pencegahan terjadinya krisis hipertensi. Hal ini penting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan mengurangi risiko komplikasi yang berhubungan dengan hipertensi.

Kata Kunci: Krisis Hipertensi, Pengetahuan, Pencegahan

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah suatu gangguan pada sistem peredaran darah yang memiliki dampak signifikan pada kesehatan masyarakat. Tingkat kesadaran tentang kondisi ini seringkali rendah, menyebabkan banyak penderita hipertensi pada tahap awal tidak terdiagnosa (Uswatun Chasanah & Syarifah, 2017). Hipertensi sering kali berakibat

fatal dan jika tidak ditangani, dapat menyebabkan kerusakan pada organ tubuh seperti jantung, ginjal, mata, dan pembuluh darah. Individu yang memiliki tekanan darah di atas ambang batas normal, yaitu sama dengan atau lebih besar dari 140/90 mmHg, dapat dikategorikan sebagai menderita hipertensi (Hoesny et al., 2023).

Menurut World Health Organization (WHO), diperkirakan akan terjadi peningkatan jumlah kasus hipertensi hingga sekitar 1,5 miliar pada tahun 2025, yang kemudian menjadi penyebab kematian bagi sekitar 10,44 juta orang akibat penyakit hipertensi dan komplikasinya (Fitriyani et al., 2023)

Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019, kejadian hipertensi di Indonesia pada orang dewasa berusia ≥ 18 tahun paling tinggi tercatat di Bangka Belitung (30,9%), diikuti oleh Kalimantan Selatan (30,8%), Kalimantan Timur (29,6%), dan Jawa Barat (29,4%) (Yusetyani et al., 2022).

Hasil studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya pada tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah penderita hipertensi sebanyak 52.654, dengan perbandingan lebih banyak diderita oleh perempuan sebanyak 36.031 dan laki-laki sebanyak 16.623. Jumlah sasaran hipertensi sebanyak 10,6%. Di Puskemas Kawalu penderita hipertensi sebanyak 3.037, Puskesmas Cihideung 3.015, Puskesmas Karanganyar sebanyak 2.960, Puskesmas Sukalaksana 1.085.

Gejala hipertensi dapat sangat bervariasi, mulai dari tanpa gejala sama sekali hingga gejala yang berat. Gejala-gejala lainnya yang dapat muncul pada hipertensi sakit kepala atau rasa berat di tengkuk, vertigo (mumet), detak jantung yang cepat, kelelahan, penglihatan kabur, tinnitus (denging di telinga), dan mimisan. Oleh karena itu, untuk menegakkan diagnosis hipertensi, penggunaan sphygmomanometer sangat penting (Maulana, 2022).

Dampak dari peningkatan tekanan darah pada individu dengan hipertensi adalah munculnya berbagai kondisi yang berpotensi mengancam, termasuk stroke, penyakit jantung koroner, diabetes, gagal ginjal dan kebutaan. Jika kondisi ini berlangsung dalam periode waktu yang panjang atau tidak diobati, hipertensi dapat menyebabkan risiko komplikasi serius bagi penderita, yang dapat mempengaruhi berbagai organ tubuh seperti otak, mata, jantung, ginjal, serta pembuluh darah arteri perifer (Emiliana et al., 2021).

Komplikasi yang disebabkan oleh hipertensi tidak hanya terjadi secara kronis tetapi juga dapat

terjadi secara akut yang membutuhkan penanganan segera. Sekitar satu persen dari penderita hipertensi dapat mengalami krisis hipertensi, yaitu peningkatan tekanan darah yang terjadi tiba-tiba dengan atau tanpa disertai kerusakan atau ancaman kerusakan organ target (Nurkhalis, 2015). Krisis hipertensi ini berbahaya karena peningkatan tekanan darah yang sangat tinggi secara tiba-tiba dapat menyebabkan kerusakan organ yang serius dan bahkan mengancam jiwa

Krisis hipertensi adalah keadaan di mana tekanan darah naik secara tiba-tiba dan cepat. Tekanan darah dianggap mencapai krisis hipertensi jika tekanan sistolik (tekanan darah pada saat jantung berkontraksi) melebihi 180 mmHg dan/atau tekanan diastolik (tekanan darah pada saat jantung beristirahat di antara detak jantung) melebihi 120 mmHg. Orang yang menderita hipertensi kronis, diperkirakan sekitar 1-2% akan mengalami krisis hipertensi setidaknya sekali dalam hidupnya, terutama dalam kasus emergensi hipertensi, di mana sekitar 25% dari kasus mengalami keadaan tersebut. Insiden krisis hipertensi diperkirakan mencapai 1-2 kasus per 100.000 pasien setiap tahunnya (Anggraeni et al., 2023).

Salah satu metode pencegahan krisis hipertensi adalah melalui penggunaan terapi farmakologis menggunakan obat antihipertensi. Selain itu, pendekatan non-farmakologis juga diperlukan dengan mengubah gaya hidup seperti mengurangi berat badan, berhenti merokok, menghindari alkohol, mengelola stres, meningkatkan aktivitas fisik, dan memastikan istirahat yang cukup (Yusetyani et al., 2022). Dan pemeriksaan rutin tekanan darah adalah langkah preventif yang penting untuk mencegah terjadinya komplikasi akibat hipertensi (Rezkiyah Hoesny, 2023).

Berdasarkan hasil Studi Pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 24 Februari 2024 di wilayah kerja Puskesmas Kawalu, terdapat 3017 kasus hipertensi pada tahun 2023 dengan rentang usia 15-59 tahun. Lebih banyak perempuan (2426) yang menderita hipertensi dibandingkan dengan laki-laki (591). Pada 3 bulan terakhir di bulan Januari -

Maret 2024 terdapat 137 data orang yang mempunyai riwayat krisis hipertensi. Diperkirakan angka kematian akibat hipertensi dalam satu tahun terakhir sekitar 1-2%, yang disebabkan oleh komplikasi dan faktor usia.

Hasil wawancara dengan penderita hipertensi menunjukkan bahwa 6 dari 10 responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai krisis hipertensi. 2 responden memiliki riwayat keluarga dengan hipertensi dan riwayat merokok. Dan 1 responden yang memiliki tekanan darah 160/120mmhg tidak mengetahui bahwa mempunyai hipertensi, tujuh dari 10 responden kurang mengetahui cara mencegah dan mengendalikan hipertensi, serta menyatakan bahwa mereka makan secara sembarangan dan tidak mengetahui pantangan untuk mengurangi asupan garam. Hal ini menunjukkan masih kurangnya upaya pencegahan terhadap hipertensi/krisis hipertensi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Pencegahan Krisis Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, dengan total sampel sebanyak 58 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Data primer diperoleh dari kuesioner yang terdiri dari 22 pernyataan mengenai pengetahuan tentang pencegahan krisis hipertensi. Instrumen ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya pada 20 responden yang mengalami hipertensi. Untuk menarik kesimpulan dari penelitian ini, hasil kuesioner akan dianalisis secara statistik menggunakan analisis data univariat (distribusi frekuensi).

HASIL

Gambaran pengetahuan responden mengenai pencegahan krisis hipertensi di wilayah kerja

Puskesmas Kawalu, Kota Tasikmalaya. Berikut adalah hasil penelitian:

Table 1. Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Pencegahan Krisis Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya

Pengetahuan	Jumlah Sampel	%
Baik	8	13,8
Cukup	26	44,8
Kurang	24	41,4
Jumlah	58	100

Sumber : Data Primer (2024)

Tabel 1. Hasil penelitian tentang tingkat pengetahuan penderita hipertensi mengenai pencegahan krisis hipertensi di Puskesmas Kawalu menunjukkan bahwa dari 58 orang responden, kategori dengan pengetahuan cukup sebanyak 26 orang responden (44,8%), dan kategori dengan pengetahuan baik sebanyak 8 orang responden (13,8%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam tabel 1. menunjukkan bahwa pengetahuan penderita hipertensi mengenai pencegahan krisis hipertensi bahwa pengetahuan dengan kategori cukup dengan 26 orang responden (44,8%), kategori pengetahuan kurang dengan 24 orang responden (41,4%) dan kategori pengetahuan baik dengan 8 orang responden (13,8%).

Menurut asumsi peneliti, secara umum mayoritas responden memiliki pengetahuan yang cukup karena mereka rutin mengikuti kegiatan Posbindu. Ketika tekanan darah mereka diukur dan hasilnya menunjukkan peningkatan atau tekanan darah tinggi, petugas kesehatan memberikan penyuluhan terkait kesehatan (Pencegahan Krisis Hipertensi) serta obat penurun tekanan darah.

Faktor yang menyebabkan responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang adalah keterbatasan pengetahuan perkiraan usia (35-59 tahun), yang mengakibatkan mereka mengalami kesulitan dalam mengakses informasi, termasuk menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi yang akurat dan terkini. Selain itu, terdapat juga kurangnya kesadaran mengenai pentingnya pencegahan dan pengelolaan krisis hipertensi. Sehingga pemanfaatan media sosial

dapat sangat membantu responden dalam memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang penyakit dan pencegahannya (krisis hipertensi).

Hal ini sejalan dengan penelitian Leonita Emi & Jalinus Nizwardi, (2018) yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi kesehatan dan mempromosikan perubahan perilaku yang positif. Dengan demikian, media sosial dapat berkolaborasi dan melengkapi promosi kesehatan yang selama ini dilakukan secara konvensional. Teknologi media sosial memfasilitasi pengetahuan masyarakat yang lebih baik tentang penyakit dan pencegahannya, meningkatkan penggunaan layanan kesehatan, kepatuhan terhadap pengobatan, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan kesehatan. Selain itu, media sosial dapat meningkatkan dukungan sosial dan memungkinkan masyarakat untuk berbagi pengalaman positif mengenai perubahan perilaku yang lebih sehat secara mandiri.

Menurut asumsi peneliti, responden yang memiliki kategori pengetahuan baik disebabkan oleh keaktifan dan antusiasme mereka dalam kegiatan Posbindu. Keterlibatan ini membantu responden memahami hipertensi dan krisis hipertensi, serta cara pencegahannya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlina Mp et al., (2024) Antusiasme tinggi dan keterlibatan aktif peserta dalam kegiatan penyuluhan, serta diskusi produktif antara penyuluhan dan peserta, menunjukkan pentingnya edukasi tentang penanganan segera terhadap hipertensi emergensi. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai bahaya dan dampak serius hipertensi emergensi terhadap kesehatan dan usia harapan hidup, masyarakat dapat mengambil tindakan yang lebih tepat dan cepat untuk mencegah komplikasi serius.

Menurut asumsi peneliti, jika responden memiliki pengetahuan yang baik tentang pencegahan krisis hipertensi, hal ini dapat membantu mereka menghindari dampak serius yang ditimbulkan oleh krisis hipertensi dan memungkinkan mereka untuk mengambil tindakan yang tepat guna mencegah komplikasi.

Dalam penelitian Apria Simanjuntak et al., (2021) mengatakan bahwa pada dasarnya pengetahuan tentang hipertensi memiliki peran penting dalam menentukan perilaku individu, karena pengetahuan akan membentuk bagaimana seseorang bersikap. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, semakin tinggi pula kepeduliannya dalam menjaga kesehatan. Sebaliknya, jika pengetahuan seseorang rendah, maka kepeduliannya terhadap kesehatan juga akan rendah

Menurut asumsi peneliti, penyuluhan kesehatan terkait krisis hipertensi sangat penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang cara pencegahannya dan penanganannya. Melalui penyuluhan, individu dapat memperoleh informasi yang akurat dan terkini mengenai faktor risiko, gejala, serta langkah-langkah yang harus diambil dalam situasi darurat. Penyuluhan yang efektif dapat membantu mengurangi insiden krisis hipertensi, meningkatkan kualitas hidup, dan mengurangi angka kematian akibat komplikasi yang terkait dengan hipertensi.

Hal ini di dukung oleh pernyataan Rahmawati Isnaini et al., (2020) bahwa pentingnya penyuluhan tentang hipertensi emergensi adalah untuk mencegah terjadinya kematian saat serangan hipertensi emergensi terjadi. Dengan peningkatan pengetahuan mengenai kejadian tersebut, risiko kematian pada lansia dengan serangan hipertensi emergensi dapat menurun, karena mereka memahami tindakan yang perlu diambil. Pendidikan seseorang dapat meningkatkan kematangan pemikirannya, sehingga ia mampu mengambil Keputusan terbaik dalam menjaga status kesehatannya.

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini, mayoritas responden memiliki pengetahuan yang cukup. Akan tetapi, hasil penelitian ini berbeda dengan pendapat Tika Herawati et al., (2021) yang menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang, yang berpotensi berdampak besar pada kemampuan masyarakat dalam penanganan hipertensi secara keseluruhan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi yang diperoleh dari media sosial atau kurangnya paparan terhadap sumber informasi,

yang menjadi penyebab utama dari kurangnya pengetahuan tersebut.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kawalu, Kota Tasikmalaya, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan penderita hipertensi tentang pencegahan krisis hipertensi terbagi sebagai berikut: 26 responden (44,8%) memiliki pengetahuan cukup, 24 responden (41,4%) memiliki pengetahuan kurang, dan 8 responden (13,8%) memiliki pengetahuan baik.

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan dampak positif terhadap upaya peningkatan penyuluhan kesehatan terkait krisis hipertensi dan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan krisis hipertensi. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengambil fokus lebih lanjut pada krisis hipertensi, terutama di populasi yang memiliki tingkat prevalensi penyakit ini yang tinggi, dengan meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian krisis hipertensi. Hal ini bertujuan untuk mengurangi angka kematian akibat komplikasi yang disebabkan oleh hipertensi.

REFERENSI

- Anggraeni, D. T., Rosaline, M. D., Florensia, L., Bachtiar, F., Amalia, R., Alvionita, D., Anugrah, R. R., Sholihah, S., Rofi'ah, T. E., & Ningsih, L. F. (2023). Upaya Peningkatan Kesehatan Masyarakat melalui Gerakan Cegah Hipertensi Krisis "Gerchis" di Kecamatan Limo, Depok. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(1), 32–42. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.8175>
- Apria Simanjuntak, A., Sakundarno Adi, M., Hestiningsih, R., & Dian Saraswati, L. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pencegahan Hipertensi Pada Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(4). <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Emiliana, N., Fauziah, M., Hasanah, I., & Rahma Fadlilah, D. (2021). Analisis kepatuhan kontrol berobat pasien hipertensi rawat jalan pengunjung Puskesmas Pisangan tahun 2019 (Vol. 1).
- Fitriyani, N., Prastiwi, F., & Mardiyah, S. (2023). *Upaya Pencegahan Krisis Hipertensi Melalui Senam Hipertensi Dan Musik Religi Bagi Warga Desa Bulu, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar* (Vol. 05, Issue 02).
- Herlina Mp, A., Rika Nofia, V., Morika, H. D., Sandra, R., Marlinda, R., & Anggraini, S. S. (2024). Segera Atasi Hipertensi Emergency Sebelum Terlambat Pada Masyarakat Di Kelurahan Gunung Sariak. *Jurnal Abdimas Saintika*. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>
- Hoesny, R., Hoesny, M., & Nursam, N. (2023). Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Melalui Edukasi Dan Deteksi Dini Hipertensi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat METHABDI*, 3(2), 117–123. <https://doi.org/10.46880/methabdi.Vol3No2.p117-123>
- Leonita Emy, & Jalinus Nizwardi. (2018). Peran Media Sosial Dalam Upaya Promosi Kesehatan: Tinjauan Literatur. *INVOKEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 18(2), 25–34. <https://doi.org/10.24036/invotek.v18i2.261>
- Maulana, N. (2022). *Pencegahan Dan Penanganan Hipertensi Pada Lansia*. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
- Nurkhalis. (2015). Penanganan Krisis Hipertensi. *Idea Nursing Journal*, VI(3).
- Rahmawati Isnaini, Suryandari Dewi, & Rizqiea Shovie Noerma. (2020). Peningkatan Pengetahuan Lansia Tentang Hipertensi Emergensi Melalui Pendidikan Kesehatan. *Jurnal Empathy*, 1(1), 1–24.
- Rezkiyah Hoesny, M. H. N. (2023). Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Melalui Edukasi Dan Deteksi Dini Hipertensi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat METHABDI*, 3(2), 117–123.
- Tika Herawati, A., Manaf, H., & Kusumawati, E. P. (2021). Pengetahuan Tentang Penanganan Penyakit Hipertensi Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 10(2), 159–165. <https://doi.org/10.12345/jikp.v10i1.265>

Uswatun Chasanah, S., & Syarifah, N. (2017). Hubungan Karakteristik Individu Penderita Hipertensi Dengan Derajat Hipertensi Di Puskesmas Depok II Sleman Yogyakarta Characteristics Of Individual Patient Hypertension Relationship With Hypertension Degree In Health Depok II Sleman Yogyakarta. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati*, 2(1).

Yusetyani, L., Inayah, A. F., & Asmiati, E. (2022). Pemberdayaan Masyarakat dalam Mencegah Komplikasi Hipertensi dengan Metode DAGUSIBU Obat-Obat Antihipertensi. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1), 145. <https://doi.org/10.30595/jppm.v5i1.9515>